

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Disparitas ekonomi antar daerah menjadi isu penting dalam berbagai literatur teori pembangunan ekonomi daerah, dan telah mampu menarik perhatian banyak peneliti. Beberapa diantaranya fokus pada tingkat keparahan disparitas (Wei & Ye, 2009; Maza & Villaverde, 2004), sebagian lainnya mengkaji tentang faktor-faktor yang mempengaruhi disparitas itu sendiri (Daumal, 2013; Cai, Wang, & Du, 2002) bahkan penelitian yang dilakukan ada yang bersifat statis dan ada juga yang bersifat dinamis (Wei & Fan, 2000; Firdaus, Krismanti, & Rindayati, 2012; Liao & Wei, 2012).

Pentingnya pemerataan dengan disparitas yang rendah masih menjadi perdebatan di kalangan para ahli. Ada yang mendukung perlunya pemerataan, namun di sisi lain juga ada yang menolak upaya pemerataan ekonomi. Okun (1975) adalah satu ahli yang menolak upaya pemerataan ekonomi. Menurut Okun (1975) bahwa pemerataan ekonomi dapat mengurangi efisiensi ekonomi. Pemikiran ini didasari pada pemahaman bahwa pemerataan distribusi pendapatan dapat mengurangi dorongan untuk bekerja dan berinvestasi. Lebih lanjut, Okun (1975) menyatakan bahwa upaya pemerataan distribusi pendapatan melalui kebijakan upah minimum, perpajakan dan kebijakan lainnya memiliki biaya tinggi.

Sebaliknya, Stiglitz (2012) menyatakan bahwa disparitas yang terjadi akan mengarah kepada ketidakstabilan, sistem ekonomi yang kurang efisien dan akan menghambat pertumbuhan ekonomi, serta tingkat partisipasi masyarakat dalam pasar tenaga kerja yang rendah. Lebih jauh Stiglitz (2012) menyatakan bahwa disparitas juga menjadi sebuah hambatan serius bagi pembangunan sosial oleh lambannya percepatan pengurangan kemiskinan. Selain Stiglitz (2012), Romer (2006) juga mendukung perlunya upaya pemerataan. Menurut Romer (2006) bahwa disparitas pendapatan perkapita yang terjadi berimplikasi pada disparitas nutrisi, disparitas melek huruf, disparitas tingkat kematian bayi, dan disparitas tingkat harapan hidup.

Hal senada juga dikemukakan oleh United Nation (UN) dalam Laporan Kondisi Sosial Dunia Tahun 2013, bahwa peningkatan disparitas tidak hanya berdampak pada proses pembangunan ekonomi, tetapi juga berdampak pada pengurangan kemiskinan, mobilitas sosial, kohesi sosial, stabilitas politik, dan aspek pembangunan sosial lainnya. Perdebatan ini terus berkembang dengan berbagai argumen yang mendasarinya.

Menurut hemat penulis, masalah disparitas ekonomi antar daerah di Indonesia menjadi penting untuk dianalisis mengingat disparitas ekonomi antar daerah yang terus melebar akan memicu kecemburuan pada beberapa daerah tertinggal. Kasus pemberontakan GAM di Aceh dan OPM di Papua adalah dua contoh kasus pemberontakan di daerah sebagai akibat dari pembiaran disparitas ekonomi antar daerah di Indonesia. Jika masalah disparitas ekonomi antar daerah

tersebut tidak menjadi perhatian utama pemerintah pusat, tentu akan mengancam keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Menurut Sjafrizal (2012) bahwa disparitas ekonomi antar daerah dapat disebabkan oleh banyak faktor, seperti perbedaan kepemilikan sumber daya alam, perbedaan demografis, mobilitas barang dan jasa, konsentrasi kegiatan ekonomi wilayah dan alokasi dana pembangunan antar wilayah. Karena faktor-faktor di atas, maka pertumbuhan output setiap daerah berbeda dan pada akhirnya mengarah pada disparitas pendapatan perkapita antar daerah. Penurunan atau peningkatan disparitas ekonomi tersebut dapat dijelaskan dalam model pertumbuhan Neoklasik.

Menurut model pertumbuhan Neoklasik Solow (1956) dan Swan (1956) bahwa untuk mendorong pertumbuhan output diperlukan sejumlah penanaman modal atau investasi. Dengan asumsi bahwa tingkat pengembalian modal yang semakin menurun (*diminishing return to capital*), daerah miskin yang memiliki modal yang rendah akan tumbuh lebih cepat dari daerah kaya yang memiliki modal tinggi. Sehingga, dalam jangka panjang pada kondisi yang *steady-state* pendapatan perkapita antar daerah akan sama atau konvergen (Sala-i-Martin, 1996).

Konsep konvergensi ini kemudian berkembang begitu pesat. Barro & Sala-i-Martin (1990) mengembangkan sebuah model regresi, dimana pertumbuhan ekonomi sebagai variabel terikatnya dan pendapatan per kapita awal sebagai variabel bebas, yang disebut dengan Regresi Barro. Model regresi Barro ini akan menghasilkan sebuah koefisien yang disebut sebagai beta konvergensi serta

kecepatan proses konvergensi. Tanda negatif dari koefisien regresi variabel pendapatan menunjukkan terjadinya konvergensi ekonomi antar daerah, sebaliknya menggambarkan kondisi divergensi.

Model regresi Barro & Sala-i-Martin (1992) kemudian mendapat kritikan dari Quah (1993). Dengan menggunakan model Barro & Sala-i-Martin (1992), Quah (1993) melakukan pengujian konvergensi ekonomi di berbagai tempat. Hasil temuan yang dilakukan pada beberapa kasus tidak terdapat bukti penurunan koefisien variasi pendapatan perkapita meskipun koefisien regresi yang diperoleh adalah bertanda negatif, ataupun sebaliknya. Menurut Quah (1993) hal ini terjadi karena adanya kesalahan Galton pada model regresi Barro, dimana tanda koefisien regresi tersebut konsisten dengan distribusi pendapatan yang tidak berubah. Dengan demikian, Quah (1993) menyimpulkan bahwa beta konvergensi menjadi syarat perlu (*necessary condition*) dalam menjelaskan sigma konvergensi namun tidak menjadi syarat cukup (*sufficient condition*). Sehingga Quah (1993) mengembangkan sebuah model alternatif pengujian konvergensi ekonomi dengan menggunakan teknik Markov Chain.

Kritikan Quah (1993) pada model konvergensi Barro & Sala-i-Martin (1992) mendapat jawaban dari Sala-i-Martin (1995). Menurut Sala-i-Martin (1995) bahwa suatu hal yang tidak mungkin bila dua buah Negara/daerah konvergen pada suatu waktu tertentu tanpa terjadi pertumbuhan yang lebih cepat pada Negara/daerah miskin. Ketika Negara/daerah miskin tumbuh lebih cepat dari Negara/daerah kaya, maka pendapatan perkapita kedua Negara/daerah akan bergerak mendekati sama dalam jangka panjang. Dengan demikian, Sala-i-Martin

(1995) menyimpulkan bahwa keberadaan beta konvergensi akan cenderung menghasilkan sigma konvergensi.

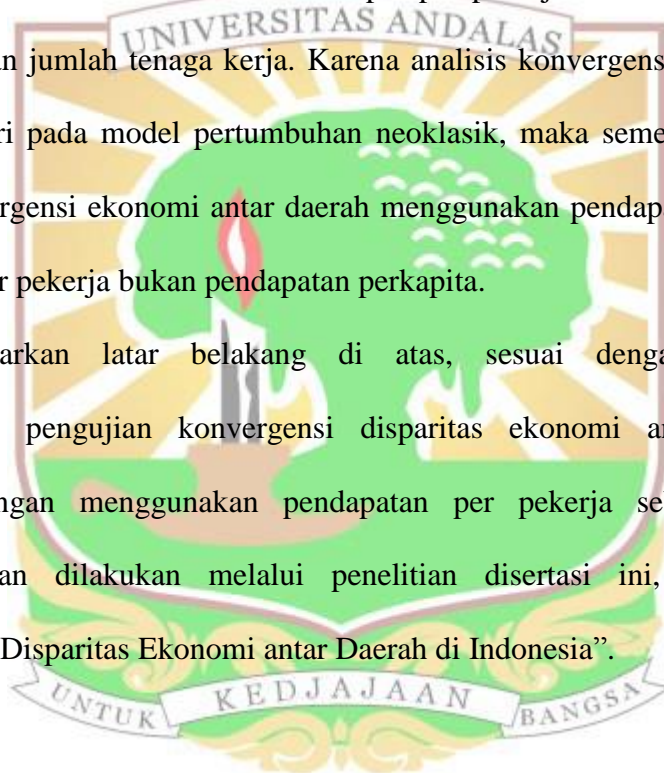
Kedua model pengujian konvergensi tersebut terus berkembang dan digunakan oleh beberapa peneliti sebagai alat untuk menguji konvergensi ekonomi antar Negara/daerah di berbagai tempat. Adapun penelitian yang menguji konvergensi ekonomi antar daerah/Negara menggunakan model Barro & Sala-i-Martin (1992) adalah seperti Terrasi (1999) di Italia, Coulombe & Tremblay (2001) di Kanada, Dobson & Ramlogan (2002) di Amerika Latin, Jayanthakumaran & Verma (2008) di Negara-negara anggota ASEAN, Liargovas & Fotopoulos (2009) di Mesir, Wei & Ye (2009) di China, Agarwalla & Pangotra (2011) di India, Fakthong (2012) di Thailand, Munteanu (2015) di Romania, Kharlamova (2015) di Uni Eropa. Sedangkan penelitian yang menggunakan model Markov Chain adalah seperti Fingleton (1997) dan Rey (2001). Dari berbagai penelitian tersebut di atas, analisis konvergensi ekonomi antar daerah yang dilakukan diuji menggunakan indikator pendapatan perkapita.

Penelitian yang mengkaji konvergensi disparitas ekonomi antar daerah di Indonesia masih belum banyak dilakukan. Analisis konvergensi ekonomi antar daerah yang dilakukan lebih fokus pada analisis trend penurunan atau peningkatan disparitas ekonomi antar daerah, atau menurut Barro & Sala-i-Martin (1992) disebut sebagai sigma konvergensi. Penelitian yang menggunakan beta konvergensi untuk menguji konvergensi ekonomi antar daerah di Indonesia antar lain penelitian Aritenang (2008), Firdaus & Yusop (2009), Kharisma & Saleh (2013), dan Rahayu, Ismail, Santoso, & Pratomo (2015). Seperti pada penelitian

yang dilakukan di berbagai Negara, pengujian konvergensi ekonomi antar daerah di Indonesia yang dilakukan oleh peneliti terdahulu diuji dengan menggunakan pendapatan perkapita antar daerah sebagai indikator.

Meskipun demikian, jika ditelisik kebelakang, teori yang mendasari pengujian konvergensi ekonomi antar daerah adalah model pertumbuhan Neoklasik yang dipelopori oleh Solow (1956) dan Swan (1956). Dimana, menurut model pertumbuhan Neoklasik bahwa output per pekerja ditentukan oleh modal per pekerja dan jumlah tenaga kerja. Karena analisis konvergensi ekonomi antar daerah didasari pada model pertumbuhan neoklasik, maka semestinya indikator analisis konvergensi ekonomi antar daerah menggunakan pendapatan per pekerja atau PDRB per pekerja bukan pendapatan perkapita.

Berdasarkan latar belakang di atas, sesuai dengan teori yang mendasarinya, pengujian konvergensi disparitas ekonomi antar daerah di Indonesia dengan menggunakan pendapatan per pekerja sebagai indikator pengujian akan dilakukan melalui penelitian disertasi ini, dengan judul “Konvergensi Disparitas Ekonomi antar Daerah di Indonesia”.



1.2 Rumusan Masalah

Penelitian konvergensi ekonomi antar Negara/daerah telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu di berbagai tempat. Penelitian tersebut didasari pada model pertumbuhan Neoklasik yang pertama sekali dipelopori oleh Solow (1956) dan Swan (1956). Didasari pada asumsi bahwa *the diminishing marginal to capital*, Barro & Sala-i-Martin (1992) membangun sebuah model regresi untuk

menguji kovergensi ekonomi antar Negara/daerah dengan dua konsep konvergensi yang digunakan, yaitu sigma konvergensi dan beta konvergensi. Metodologi tersebut kemudian dikritisi oleh Quah (1993) berdasarkan pada kesalahan Galton's dalam model regresi lintas sektoral. Meskipun demikian, Sala-i-Martin (1995) menyatakan bahwa beta konvergensi cenderung menghasilkan sigma konvergensi.

Dengan menggunakan pendapatan perkapita, berbagai penelitian berhasil dilakukan di berbagai Negara untuk menguji konvergensi antar daerah, baik yang menggunakan model regresi Barro & Sala-i-Martin (1992), maupun model Markov Chain. Berdasarkan latar belakang di atas, dengan menggunakan PDRB per pekerja antar daerah, permasalahan yang akan dijawab melalui penelitian ini adalah: (1) Apakah terjadi disparitas ekonomi antar daerah di Indonesia? jika ya, seberapa besar tingkat disparitas tersebut?; (2) Apakah terdapat bukti yang menunjukkan terjadinya sigma konvergensi atau penurunan disparitas ekonomi antar daerah provinsi di Indonesia dari waktu ke waktu?; (3) Dengan menggunakan model Barro & Sala-i-Martin (1992), apakah terdapat bukti yang menunjukkan terjadinya beta konvergensi abasolut atau pertumbuhan daerah miskin tumbuh lebih cepat dari daerah kaya di Indonesia? Jika ya, seberapa cepat konvergensinya, dan berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk mencapai pemerataan ekonomi antar daerah di Indonesia? (4) Dengan mengontrol beberapa variabel yang memengaruhi pertumbuhan, apakah juga terdapat bukti yang menunjukkan terjadinya beta konvergensi kondisional? Jika ya, seberapa cepat

konvergensinya, dan berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk mencapai pemerataan ekonomi antar daerah di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan pada rumusan masalah di atas akan dijawab dalam penelitian ini. Dengan demikian, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah: (1) Menganalisis besaran tingkat disparitas ekonomi antar daerah provinsi di Indonesia sehingga dapat memberikan gambaran tingkat keparahan dan perkembangan disparitas ekonomi antar daerah di Indonesia; (2) Menganalisis trend penurunan disparitas ekonomi antar daerah atau sigma konvergensi di Indonesia; (3) Menganalisis beta konvergensi disparitas ekonomi secara absolut antar daerah provinsi di Indonesia; (4) Menganalisis beta konvergensi ekonomi antar daerah provinsi di Indonesia dengan mengontrol beberapa variabel yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang berarti dalam pengembangan ilmu pengetahuan serta bagi pengambil kebijakan. Dengan menggunakan beberapa metode penguran disparitas yang ada, penelitian ini diharapkan dapat memberikan warna tersendiri dalam pengukuran Disparitas pembangunan antar daerah di Indonesia, berikut dengan penggunaan indikator ukuran pembangunan yang beragam selain pendapatan perkapita setiap daerah.

Demikian juga dengan penggunaan metode estimasi konvergensi, dimana dalam penelitian ini penulis akan membandingkan hasil metode regresi Barro yang sering digunakan selama ini dengan metode Markov Chain. Hasil perbandingan yang akan diperoleh nantinya diharapkan dapat memberikan pemahaman baru dalam mengestimasi konvergensi, dimana penelitian sebelumnya belum ada yang menggunakan kedua metode ini secara bersamaan. Demikian juga dengan penggunaan model Finglenton dalam mengestimasi waktu konvergensi, dimana model ini belum pernah digunakan di negara berkembang khusus di Indonesia. Hasil estimasi waktu konvergensi ini nantinya diharapkan dapat memberikan informasi kepada pengambil kebijakan dalam menyusun program pengurangan disparitas pembangunan yang bersifat dinamis.

1.5 Kebaharuan Penelitian

Pengujian konvergensi disparitas ekonomi antar daerah di Indonesia menggunakan model Barro & Sala-i-Martin (1992) telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu, seperti Aritenang (2008), Firdaus & Yusop (2009), Kharisma & Saleh (2013), dan Rahayu et al. (2015). Namun, keseluruhan penelitian tersebut menggunakan PDRB per kapita sebagai indikator dalam mengukur konvergensi disparitas ekonomi antar daerah. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, pengujian konvergensi disparitas ekonomi antar daerah dalam penelitian ini menggunakan PDRB per pekerja masing-masing provinsi sebagai indikator dalam mengukur konvergensi disparitas ekonomi antar provinsi di Indonesia.

Selain itu, analisis konvergensi disparitas ekonomi antar daerah dalam penelitian Aritenang (2008) menggunakan data panel dari 26 daerah provinsi dari tahun 1993-2005. Hal yang sama juga ditemukan dalam penelitian Firdaus & Yusop (2009) dan Kharisma & Saleh (2013), yaitu menggunakan data panel dari 26 daerah provinsi di Indonesia dengan interval waktu 1983-2003 untuk penelitian Firdaus & Yusop (2009) dan 1984-2008 untuk penelitian Kharisma dan Saleh (2013). Dengan kata lain bahwa daerah provinsi yang baru mekar sejak tahun 1999 yaitu sebanyak 7 daerah provinsi tidak dimasukkan dalam model penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu, melainkan digabungkan dengan daerah asalnya. Sehingga model panel data yang digunakan disebut sebagai *panel data balanced*. Berbeda dengan penelitian Aritenang (2008), Firdaus & Yusop (2009) dan Kharisma & Saleh (2013), penelitian ini menggunakan model *panel data unbalanced* dengan memasukkan keseluruhan daerah provinsi yang ada di Indonesia mulai dari tahun 1987 hingga tahun 2014.

1.6 Sistematika Penulisan

Penulisan disertasi ini dibagi dalam delapan bab. Pada bab pendahuluan, diuraikan beberapa dasar yang melatar belakangi pentingnya dilakukan penelitian ini. Dari latar belakang yang telah dijabarkan kemudian dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat dilakukannya penelitian ini. Bab pendahuluan ini akhiri dengan sistematika penulisan.

Hasil studi literatur yang telah dilakukan dijabarkan pada bab dua. Diawali dengan penjabaran beberapa kosep penting dalam penelitian ini seperti konsep

sigma konvergensi dan beta konvergensi agar para pembaca mudah memahami beberapa istilah yang digunakan dalam disertasi ini. Teori neoklasik yang menjadi dasar teori penelitian ini juga diuraikan pada bab ini. Selain teori yang mendasari penelitian ini, beberapa bukti empiris yang ditemukan oleh penelitian peneliti terdahulu juga menjadi bagian pembahasan dalam ini. Beberapa rangkuman hasil studi literatur yang telakukan menjadi penutup bab ini.

Pada bab tiga merupakan bab yang menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian ini. Jenis dan sumber data mengawali pembahasan dalam bab ini, dilanjutkan dengan definisi operasional variabel. Beberapa metode analisis konvergensi, seperti sigma konvergensi, beta konvergensi absolut dan beta konvergensi kondisional juga dijelaskan dalam bab ini. Pengujian model, seperti uji stasioner, pemilihan model, uji asumsi klasik dan uji statistik menjadi bagian terpenting dalam bab ini.

Pembahasan hasil penelitian dimulai pada bab empat. Pada bab empat ini membahas tentang disparitas ekonomi antar daerah di Indonesia yang diukur menggunakan indeks Williamson. Analisis sigma konvergensi atau trend penurunan disparitas ekonomi antar daerah di Indonesia dibahas pada bab lima. Diawali dengan pengujian model melalui uji stasioner mengingat analisis sigma konvergensi ini menggunakan data runtut waktu. Kemudian dilanjutkan dengan pengujian asumsi klasik yang terdiri dari uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Temuan empiris dibahas pada bagian selanjutnya, kemudian diakhiri dengan rangkuman pembahasan dalam bab ini.

Analisis beta konvergensi absolut dan beta konvergensi kondisional secara berturut-turut dibahas pada bab enam dan tujuh. Karena menggunakan data panel, pembahasan pada kedua bab ini diawali dengan pemilihan model antara model *Common Effect*, model *Fixed Effect* dan model *Random Effect*. Pengujian asumsi klasik merupakan bagian yang tak terpisahkan pada kedua bab. Temuan empiris dibahas setelah model yang telah diuji memenuhi asumsi klasik yang dipersyaratkan. Adapun ringkasan pembahasan menjadi penutup pada masing-masing bab.

Temuan penelitian yang telah dibahas mulai dari bab empat hingga bab tujuh disimpulkan pada bab penutup. Selain simpulan hasil penelitian yang diperoleh, pada bab ini juga memberikan saran untuk penelitian selanjutnya.

Referensi

- Agarwalla, A., & Pangotra, P. (2011). *Regional Income Disparities in India and Test for Convergence – 1980 to 2006* (No. 2011-01-04). *Research and Publications*. Ahmedabad.
- Aritenang, A. F. (2008). A study on Indonesia Regions Disparity: Post Decentralization. *Munich Personal RePEc Archive*, (25245). Retrieved from <http://mpra.ub.uni-muenchen.de/25245/>
- Barro, R. J., & Sala-i-Martin, X. (1990). *Economic Growth and Convergence Across the United States* (No. 3419). Cambridge.
- Barro, R. J., & Sala-i-Martin, X. (1992). Convergence. *Journal of Political Economy*, 100(2), 223–251. <http://doi.org/10.1086/261816>
- Cai, F., Wang, D., & Du, Y. (2002). Regional disparity and economic growth in China. *China Economic Review*, 13(2-3), 197–212. [http://doi.org/10.1016/S1043-951X\(02\)00072-X](http://doi.org/10.1016/S1043-951X(02)00072-X)
- Coulombe, S., & Tremblay, J. F. (2001). Human capital and regional convergence in Canada. *Journal of Economic Studies*, 28(3), 154–180.

<http://doi.org/10.1108/EUM0000000005467>

Daumal, M. (2013). The Impact of Trade Openness on Regional Inequality: The Cases of India and Brazil. *International Trade Journal*, 27(3), 243–280. <http://doi.org/10.1080/08853908.2013.796839>

Dobson, S., & Ramlogan, C. (2002). Economic Growth and Convergence. *The Journal of Development Studies*, 38(6), 83–104.

Fakthong, T. (2012). Convergence in Income Inequality and Growth under Public Investment in Human Capital: The Case of Thailand. *Procedia Economics and Finance*, 2(Qqe), 315–324. [http://doi.org/10.1016/S2212-5671\(12\)00093-7](http://doi.org/10.1016/S2212-5671(12)00093-7)

Fingleton, B. (1997). Specification and Testing of Markov Chain Models: An Application to Convergence in the European Union. *Oxford Bulletin of Economics and Statistics*. <http://doi.org/10.1111/1468-0084.00072>

Firdaus, M., Krismanti, & Rindayati, W. (2012). The dynamics of regional disparity in Java Island after fiscal decentralization. *International Journal of Economics and Management*, 6(1), 150–166.

Firdaus, M., & Yusop, Z. (2009). Dynamic Analysis of Regional Convergence in Indonesia. *International Journal of Economics and Management*, 3(1), 73–86.

Jayanthakumaran, K., & Verma, R. (2008). International Trade and Regional Income Convergence: The ASEAN-5 Evidence. *Asean Economic Bulletin*, 25(2), 179–194. <http://doi.org/10.1355/AE25-2D>

Kharisma, B., & Saleh, S. (2013). Convergence of Income Among Provinces in Indonesia 1984-2008: A Panel Data Approach. *Journal of Indonesian Economy and Business*, 28(2), 167–187.

Kharlamova, G. (2015). The European Union and the Eastern Partnership: Convergence of Economies. *Procedia Economics and Finance*, 27(May), 29–41. [http://doi.org/10.1016/S2212-5671\(15\)00968-5](http://doi.org/10.1016/S2212-5671(15)00968-5)

Liao, F. H. F., & Wei, Y. D. (2012). Dynamics, Space, and Regional Inequality in Provincial China: A Case Study of Guangdong Province. *Applied Geography*, 35(1-2), 71–83. <http://doi.org/10.1016/j.apgeog.2012.05.003>

Liargovas, P. G., & Fotopoulos, G. (2009). Socioeconomic indicators for analyzing convergence: The case of Greece: 1960-2004. *Social Indicators Research*, 93(2), 315–330. <http://doi.org/10.1007/s11205-008-9319-3>

- Maza, A., & Villaverde, J. (2004). Regional disparities in the EU: mobility and polarization. *Applied Economics Letters*, 11(8), 517–522. <http://doi.org/10.1080/1350485042000207225>
- Munteanu, A. (2015). Regional Convergence in Romania: From Theory to Empirics. *Procedia Economics and Finance*, 32(15), 160–165. [http://doi.org/10.1016/S2212-5671\(15\)01378-7](http://doi.org/10.1016/S2212-5671(15)01378-7)
- Okun, A. M. (1975). *Equality and Efficiency: the Big Trade-off*. Washington D.C.: Brookings Institution Press.
- Quah, D. T. (1993). Empirical cross-section Dynamics in Economic Growth. *European Economic Review*, 37(1), 426–434. [http://doi.org/10.1016/0014-2921\(93\)90031-5](http://doi.org/10.1016/0014-2921(93)90031-5)
- Rahayu, D., Ismail, M., Santoso, D. B., & Pratomo, D. S. (2015). Do Natural Resources and Human Capital Matter to Regional Income Convergence? (A Case Study at Regencies/Municipalities of Kalimantan Area – Indonesia). In *Procedia - Social and Behavioral Sciences* (Vol. 211, pp. 1112–1116). <http://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.148>
- Rey, S. J. (2001). Spatial Empirics for Economic Growth and Convergence. *Geographical Analysis*, 33(3), 195–214. <http://doi.org/10.1111/j.1538-4632.2001.tb00444.x>
- Romer, D. (2006). *Advanced Macroeconomics* (Third). New York: The McGraw-Hill Companies.
- Sala-i-Martin, X. (1995). *The Classical Approach to Convergence Analysis* (No. 117).
- Sala-i-Martin, X. (1996). Regional Cohesion: Evidence and Theories of Regional Growth and Convergence. *European Economic Review*, 40, 1325–1352.
- Sjafrizal. (2012). *Ekonomi Wilayah dan Perkotaan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Solow, R. M. (1956). A Contribution to the Theory of Economic Growth. *The Quarterly Journal of Economics*, 70(1), 65–94. <http://doi.org/10.2307/1884513>
- Stiglitz, J. E. (2012). *The Price of Inequality: How Today's Divided Society Endangers our Future*. New York: Norton & Company, Inc.
- Swan, T. W. (1956). Economic Growth and Capital Accumulation. *Economic Records*, 32(1), 334–361.

- Terrasi, M. (1999). Convergence and divergence across Italian regions. *Annals of Regional Science*, 33(4), 491–510. <http://doi.org/10.1007/s001680050117>
- Wei, Y. D., & Fan, C. C. (2000). Regional Inequality in China : A Case Study of Jiangsu Province. *Professional Geographer*, 52(January 1998), 455–469. <http://doi.org/10.1111/0033-0124.00238>
- Wei, Y. D., & Ye, X. (2009). Beyond Convergence: Space, Scale, and Regional Inequality in China. *Tijdschrift Voor Economische En Sociale Geografie*, 100(1), 59– 80.

